

IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MODEL TARUNA DI SMK

Ahyar

STKIP Taman Siswa Bima

Jalam Pendidikan Taman Siswa Nomor 1 Palibelo Bima

ardiantoahyar9@gmail.com

Article History

Received: 09 Maret 2022, Accepted: 19 Juli 2022, Published: 10 Agustus 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan (model desain) dan konsep dasar serta sintak model taruna dalam penguatan pendidikan karakter di SMKN 13 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Triangulasi data dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) model taruna dalam penguatan pendidikan karakter di SMKN 13 Malang telah melalui proses perencanaan cukup panjang dan baik sebelum diimplementasikan, tahapannya antara lain analisis kebutuhan, perumusan tujuan, menentukan teknik evaluasi, memilih strategi atau metode, identifikasi sistem pendukung, mengembangkan program, implementasi program dan terakhir evaluasi. Tahapan ini sesuai kaidah pengembangan model ADDIE. Model taruna ini merupakan model pendidikan karakter yang diadaptasi dari pendidikan karakter khas kemiliteran yang dilakukan dengan cara sekolah bekerjasama dengan Pangkalan TNI Angkatan Laut Malang dalam mendidik karakter peserta didik. (2) Sintaks model taruna terdiri dari: orientasi taruna, pelantikan taruna, pengorganisasian taruna, pelaksanaan program ketarunaan dan evaluasi taruna

Kata Kunci: Penguatan; Pendidikan Karakter; Model Taruna; SMK

Abstract

The aims of the research are to describe the planning (design model) and the basic concepts and systematic of the taruna model of character strengthening in education at SMKN 13 Malang. This Research used a qualitative approach. Technique of Data Collection are based on the means of observation and in-depth interviews. Triangulation of data is done by triangulation of techniques and triangulation of data sources. Data analysis carried out by data reduction, data presentation and verification. The results showed that (1) the taruna model of character strengthening in education at SMKN 13 Malang had gone through a fairly long and good planning process before the implementation, the stages of the research are included needs analysis, formulation of goals, determining evaluation techniques, choosing strategies or methods, identification of support systems, developing, implementing the program and finally evaluating the program. This stage is in accordance with the ADDIE model development rules. This taruna model is a character education model adapted from typical military character education from schools in collaboration with the Malang Naval Base in educating the character of students. (2) The taruna model systematic consists of: taruna orientation, inauguration, organization, program implementation and taruna evaluation.

Keyword: *Character Strengthening in Education; Taruna Model; Vocational School*

PENDAHULUAN

Fakta yang sangat mengkhawatirkan di Indonesia saat ini adalah telah terjadi degradasi moral bangsa. Berbagai kasus amoral yang terjadi di berbagai sektor kehidupan dari berbagai penjurur negeri menjadi indikator terkikis dan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Tindakan-tindakan yang bertentangan dengan hukum dilakukan oleh berbagai kalangan mulai dari yang tidak bisa baca tulis hingga yang bergelar akademik Profesor Doktor, dari rakyat jelata hingga para pejabat publik, masing-masing turut mencoreng wajah karakter dan kepribadian bangsa Indonesia.

Dari ujung Timur Indonesia yakni di Papua seorang Jenderal TNI ditembak mati oleh Kelompok Kriminal Bersenjata (Amindoni 2021), kemudian dari kota Malang Jawa Timur, 41 dari 45 orang anggota DPRD-nya tersangkut kasus korupsi (Hartati 2018). Di Maros Sulawesi Selatan seorang Ayah tega memperkosa anak kandungnya selama 21 tahun hingga kasus tersebut terbongkar (Keina 2017). Lebih lanjut, seorang pejabat publik menggemparkan masyarakat dengan kasus penistaan agama yang menyebabkan demonstrasi dengan mengumpulkan jutaan orang untuk menyampaikan keberatannya (Astiana 2016). Sementara di Bima NTB hanya karena kesalahpahaman terjadi bentrokan antar warga desa Laju dan desa Tolouwi Kecamatan Monta hingga menimbulkan korban jiwa (Irma 2015). Berikutnya dari Makassar Sulawesi Selatan seorang Profesor dari salah satu kampus ternama tertangkap sedang melakukan pesta narkoba dengan dua orang mahasiswi di sebuah kamar hotel (Cipto 2015). Beberapa kasus tersebut hanya sebagian kecil dari begitu banyaknya perilaku-perilaku amoral yang setiap hari diberitakan oleh berbagai media massa lokal hingga nasional seperti kasus pembegalan, tawuran antar pelajar, seks bebas, isu SARA, plagiarisme naskah ilmiah oleh akademisi dan sebagainya.

Prihatmojo & Badawi (2020) menjelaskan apabila degradasi moral bangsa terus menerus terjadi khususnya pada generasi muda yang sejatinya merupakan tumpuan harapan bangsa, artinya sama dengan kehancuran bangsa di masa mendatang. Degradasi moral bangsa akan memicu tindakan pelanggaran hukum semakin merajalela, sehingga penyelenggaraan negara menjadi carut marut. Pemerintah berpandangan bahwa solusi yang paling tepat untuk mengatasi masalah tersebut adalah lewat proses pendidikan. Perlu dilakukan penataan ulang sendi-sendi pendidikan agar lebih mengedepankan pendidikan karakter karena penanaman nilai karakter dan budi pekerti luhur yang akan membentuk manusia berkarakter baik hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan karakter (Ahyar, dkk: 2019).

Pendidikan karakter adalah segala bentuk upaya yang dilakukan agar pembelajar memiliki watak, sifat, tabiat, kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai, norma-norma dan budi pekerti luhur yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Sejalan dengan itu Ibrahim, Kesuma, Robandi, dan Riyadi (2017) menguraikan pendidikan karakter adalah usaha mentransformasikan nilai-nilai kehidupan untuk ditanamkan dalam jati diri setiap manusia agar menunjukkan perilaku yang baik. Hal senada diungkapkan pula oleh Nugraha (2016) bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk menumbuhkan kecerdasan dalam pikiran, penjiwaan dalam sikap dan manifestasi dalam wujud perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, kemudian diimplementasikan dalam hubungan dengan Tuhannya, antar sesama, diri sendiri bahkan dengan lingkungan sekitar. Sementara Raharjo (2010) mengutarakan pendidikan karakter adalah sebuah metode yang secara holistik mempertautkan perspektif moral dengan dimensi sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai dasar lahirnya generasi berkualitas yang bisa mandiri dan berdiri diatas kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan. Lebih lanjut Lebih lanjut Cinda & Jacobus (2016) menegaskan pendidikan karakter adalah sebuah proses untuk merubah akhlak, budi pekerti, sifat, tabiat peserta didik agar menjadi manusia dewasa seutuhnya atau insan kamil.

Berkaca pada fenomena terjadinya degradasi moral bangsa maka pemerintah kembali mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah program pendidikan karakter di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter pebelajar melalui olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai wujud dari gerakan revolusi mental. Peraturan Presiden ini menginstruksikan wajibnya penataan kembali sistem pembentukan karakter bangsa, penataan ulang sendi-sendi pendidikan sehingga bisa menjadi harapan dalam pembentukan karakter bangsa. Dalam implementasinya program PPK ini mengemban visi penanaman 5 nilai utama yakni Religius, Nasionalis, Gotong Royong, Mandiri dan Integritas. Masing-masing dari 5 nilai utama tersebut memiliki sub nilai (Kemendikbud 2017).

Visi dan cita-cita yang diemban oleh program PPK begitu besar maka sekolah harus mampu mengejawantahkan program ini dengan baik. Sekolah harus merancang, mendesain, cara atau prosedur, atau langkah-langkah atau model yang tepat dalam rangka pencapaian tujuan yang menjadi nawacita dari program PPK. Model yang digunakan dalam implementasi PPK harus bersifat holistik. Artinya seluruh warga sekolah mulai dari kepala sekolah, pembelajar, tenaga kependidikan, hingga pebelajar harus terlibat langsung dan bertanggung jawab dalam implementasi PPK.

Studi pendahuluan yang dilakukan mengungkapkan data bahwa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 13 Malang merupakan salah satu sekolah yang sangat antusias dalam melakukan pendidikan karakter. Tidak hanya karena dikeluarkan peraturan presiden tentang penguatan pendidikan karakter di sekolah, namun SMKN 13 Malang sudah menjadikan penguatan pendidikan karakter sebagai ciri khas dan keunggulannya sejak sekolah tersebut didirikan pada tahun 2012. Implementasi PPK di SMKN 13 Malang sangat khas yakni dengan sebuah model yang disebut Taruna.

Wakil Kepala Sekolah (Wakasek) Bidang Kurikulum yang diwawancarai mengungkapkan bahwa karakter baik merupakan suatu instrumen yang sangat sentral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karena itu penguatan pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting. Dalam implementasinya PPK dengan model Taruna SMKN 13 bersinergi langsung dengan Pangkalan Angkatan Laut (LANAL) Malang. Prajurit dari LANAL Malang hadir langsung di SMKN 13 Malang untuk mendidik karakter karakter taruna (pebelajar putra) dan taruni (pebelajar putri) sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang juga diwawancarai menjelaskan bahwa ada 5 karakter wajib bagi taruna yakni Taat, Jujur, Disiplin, Kerjasama dan Berprestasi, namun ini tidak berarti karakter lain diabaikan. 5 karakter wajib taruna yang dicanangkan oleh sekolah juga tidak jauh berbeda dengan 5 nilai karakter yang ditekankan dalam PPK. Lebih lanjut beliau memaparkan bahwa sejauh ini pelaksanaan PPK dengan model Taruna di SMKN 13 Malang berjalan cukup efektif walaupun belum sampai pada taraf optimal. Hal ini dibuktikan dengan karakter yang ditunjukkan oleh para taruna dan taruni di sekolah maupun umpan balik yang disampaikan oleh wali pebelajar terkait dengan karakter yang mereka nampakkan di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif terkait penyelenggaraan gerakan PPK di SMKN 13 Malang.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas, rinci, dan objektif, kondisi alamiah tentang implementasi penguatan pendidikan karakter di SMKN 13 Malang maka pendekatan penelitian yang paling sesuai adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini peneliti bertindak

sebagai instrumen utama (kunci) yang langsung merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data, hingga melaporkan temuan (hasil) penelitian.

Sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Wujud sumber data primer dalam penelitian ini berupa orang dan sikap perilaku individu antara lain: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pebelajar, Pembelajar serta orang-orang di lapangan yang memahami konteks dan objek penelitian. Sedangkan sumber sekunder wujudnya dalam bentuk keadaan fisik sekolah, sarana prasarana yang mendukung, serta pengkajian dokumen terkait seperti RPP, foto-foto dan sebagainya. Masing-masing data dan sumber data saling melengkapi dan mendukung antara satu dengan lainnya. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *Purposive* yakni memilih orang-orang yang dipandang memiliki pemahaman yang baik terkait implementasi penguatan pendidikan karakter di SMKN 13 Malang.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan Teknik observasi, wawancara mendalam. Terkait proses wawancara ada beberapa pertanyaan terbuka sebagai pemandu. Diantara kisi-kisi pertanyaan wawancara yakni: Bagaimanakah gambaran model Taruna dalam implementasi PPK di SMKN 13 Malang? Mengapa dipilih model tersebut? Bagaimanakah proses perencanaan/perancangan model Taruna tersebut untuk implementasi PPK di SMKN 13 Malang? Apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi program PPK dengan model Taruna di SMKN 13 Malang? Bagaimanakah sikap perilaku peserta didik setelah implementasi program PPK dengan model Taruna?. Pertanyaan kemudian dikembangkan lebih lanjut dari jawaban narasumber hingga mendapatkan yang data dibutuhkan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sementara pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi dan meningkatkan ketekunan. Secara garis besar penelitian ini terbagi menjadi 3 tahapan yakni tahap studi pendahuluan, tahap pelaksanaan penelitian dan terakhir tahap pelaporan.

HASIL

Perencanaan (model desain) dan Konsep Dasar Model Taruna dalam Implementasi PPK di SMKN 13 Malang

Sejak didirikan pada tahun 2012 SMKN 13 Malang menjadikan PPK sebagai ciri khas dan program unggulan yang membedakannya dari sekolah lainnya. Wakasek Kurikulum sekaligus guru yang terlibat dalam pendirian sekolah menjelaskan bahwa saat itu sedang maraknya isu tawuran, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas yang dilakukan oleh pebelajar di berbagai kota di Indonesia sehingga sekolah ini harus mengambil bagian dalam mendidik karakter pebelajar, karena tidak semua nilai karakter diperoleh pebelajar dari lingkungan keluarga dan tidak semua orang tua maksimal dalam mendidik karakter anak. Tujuan tersebut kemudian dirumuskan dalam bentuk visi dan misi sekolah. Sebagaimana visi SMKN 13 Malang saat ini yaitu mewujudkan lulusan yang beriman, ber karakter, berkompeten, peduli lingkungan dan berwawasan global. Jadi merujuk dari visi tersebut setiap aktivitas di sekolah harus memuat atau mengarahkan pada pembentukan karakter pebelajar.

Sebuah program akan mencapai tujuan apabila dilaksanakan dan dikelola dengan cara yang tepat. Begitu pula dengan SMKN 13 Malang yang bertujuan mewujudkan pebelajar yang ber karakter baik melalui program PPK, harus diimplementasikan melalui model yang tepat serta melibatkan sumber daya yang kompeten dibidangnya. Wakasek Kurikulum menjelaskan bahwa perancangan model yang diharapkan efektif untuk melaksanakan program PPK melewati proses yang cukup panjang. Forum rapat dan diskusi telah diselenggarakan berkali-kali untuk merumuskan bersama model yang tepat untuk menyukseskan program PPK di SMKN 13 Malang. Dari beberapa forum rapat tersebut akhirnya diambil sebuah keputusan bahwa PPK di SMKN 13 Malang diimplementasikan dengan model berbasis Taruna.

Seorang guru senior yang juga turut hadir dalam rapat-rapat tersebut menguraikan bahwa dasar pertimbangan sehingga dipilih model Taruna karena memperhatikan para prajurit militer memiliki karakter baik yang mencerminkan nilai-nilai seperti disiplin, cinta tanah air, taat hukum, teguh pendirian, percaya diri, tangguh, daya juang, berani, mandiri, kerja sama, menjaga komitmen, solidaritas, serta beberapa nilai lainnya. Diyakini bahwa tertanamnya nilai-nilai tersebut dalam karakter prajurit militer tentu berkat model pendidikan karakter yang baik yang dipraktekkan di kalangan militer. Maka dari itu, SMKN 13 memutuskan untuk mengadaptasi model pendidikan karakter yang dipraktekkan di kemiliteran untuk diimplementasikan di lingkungan sekolah.

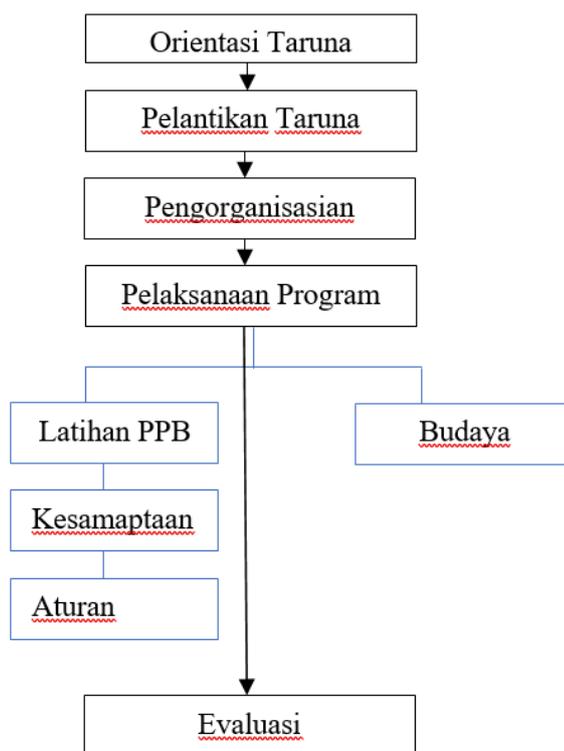
Wakasek bidang Kesiswaan saat diwawancarai menuturkan sebagai sekolah yang mengimplementasikan program PPK dengan model Taruna SMKN 13 memiliki 5 Karakter Wajib Taruna dan Janji Taruna sebagai ciri khusus yang dirumuskan sejak sekolah didirikan dan diterapkan hingga saat ini. Adapun 5 Karakter Wajib Taruna SMKN 13 Malang antara lain; (1) Taat, (2) Jujur, (3) Disiplin, (4) Kerjasama dan (5) Berprestasi. Sedangkan Janji Taruna SMKN 13 Malang berbunyi; (1) Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, (2) Setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, (3) Tunduk kepada hukum serta menjunjung tinggi disiplin Taruna, (4) Bersikap sopan santun kepada orang tua, guru dan sesama, (5) Menjalankan kewajiban dengan penuh rasa tanggung jawab demi nama baik sekolah, bangsa dan negara, (6) Senantiasa jadi contoh dalam sikap dan kesederhanaan, (7) Kreatif, cerdas, pantang menyerah. Karakter wajib dan janji Taruna inilah yang menjadi dasar arah pengembangan karakter di SMKN 13 Malang.

Guru senior yang terlibat dalam pendirian sekolah saat diwawancarai menerangkan lebih lanjut bahwa setelah diputuskan menggunakan model Taruna dalam implementasi program PPK, SMKN 13 Malang kemudian mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan sistem pendukung. Implementasi model Taruna dalam program PPK diadopsi dari model pendidikan karakter di militer, sehingga dibutuhkan prajurit militer pula untuk menjadi pembina Taruna di SMKN 13 Malang karena mereka yang memiliki pemahaman yang utuh terkait model pendidikan karakter tersebut. Dari beberapa alternatif pilihan akhirnya SMKN 13 Malang memutuskan untuk bermitra dengan Pangkalan TNI Angkatan Laut (LANAL) Malang. Alasan utama pemilihan jasa LANAL Malang sebagai mitra karena relevan dengan salah satu jurusan di SMKN 13 Malang yakni Nautika (Kelautan).

Bagian Humas sekolah yang juga diwawancarai memaparkan maksud SMKN 13 Malang tersebut disambut baik oleh pihak LANAL Malang, sehingga dibuat ikatan perjanjian kerjasama yang dilegitimasi dengan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (nota kesepakatan) antara kedua belah pihak. Kemudian kedua belah pihak itu langsung mengarahkan diskusi pada program-program yang tepat untuk mewujudkan pebelajar berkarakter baik sesuai harapan sekolah. Tentu tidak semua program latihan pada militer yang sesungguhnya dipraktekkan, melainkan dipilih kegiatan yang sesuai untuk diimplementasikan di sekolah. Hasil diskusi tersebut memutuskan program latihan PBB (Peraturan Baris Berbaris) dan Kesamaptaan (Kesiapan Fisik) dipandang sesuai untuk diterapkan di sekolah sebagai wadah untuk melakukan penguatan pendidikan karakter Taruna SMKN 13 Malang yang dibina oleh prajurit LANAL Malang.

Langkah-Langkah Model Taruna dalam Implementasi PPK di SMKN 13 Malang

Setiap model pembelajaran pasti memiliki langkah-langkah (sintak) sebagai pedoman dalam mengimplementasikannya, begitu pula dalam hal ini model PPK di SMKN 13 Malang. Melalui sintak akan dideskripsikan dengan jelas gambaran tugas dari pendidik maupun pebelajar pada setiap tahapannya. Sintak ini harus hendaknya dilaksanakan secara prosedural agar semuanya terarah dengan baik. Adapun sintak yang model Taruna dalam implementasi PPK di SMKN 13 yakni sebagai berikut.



Gambar 1. Sintak Model Taruna

Orientasi Taruna

Sekolah sebagai penyelenggara program PPK dengan model taruna perlu memberikan pemahaman dasar kepada para pebelajar tentang konsep pendidikan ketrunaan. Pada tahap ini pebelajar diberikan pemahaman terkait tujuan penggunaan model taruna, pentingnya PPK, bentuk-bentuk program ketrunaan yang akan dijalani pebelajar, aturan khusus yang diterapkan dan konsekuensinya jika melanggar serta bentuk evaluasi setelah mengikuti program ketrunaan.

Pelantikan Taruna

Prosesi pelantikan merupakan suatu budaya kemiliteran yang wajib dilaksanakan ketika kenaikan pangkat, pembentukan pasukan khusus, penugasan ke wilayah atau daerah tertentu, lebih-lebih saat penerimaan anggota baru. Umumnya pelantikan ini dilaksanakan secara formal dalam bentuk upacara. Pada upacara pelantikan taruna ini, para pebelajar disematkan tanda anggota taruna, mengucapkan janji taruna dan 5 karakter wajib taruna.

Pengorganisasian Taruna

Setelah dilantik taruna harus diorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok. Selain karena adanya program ketrunaan yang memang harus dilaksanakan secara berkelompok, pengorganisasian taruna juga bertujuan agar taruna terlibat dalam pembelajaran kolaboratif dengan anggota kelompoknya.

Pelaksanaan Program

Pada tahap ini seluruh pebelajar yang telah dilantik menjadi taruna akan mengikuti semua program ketrunaan yang telah dirancang bersama (disepakati) oleh pihak sekolah dan satuan militer tertentu yang menjadi mitra yakni latihan PBB (Peraturan Baris Berbaris) dan Kesamaptan.

Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan program yang telah dilaksanakan dengan sistem ujian taruna.

PEMBAHASAN

Perencanaan dan Konsep Dasar Model Taruna dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMKN 13 Malang

Perencanaan atau desain pembelajaran adalah upaya merumuskan langkah pembelajaran secara sistematis sehingga terwujud sistem pembelajaran yang efektif dalam pencapaian tujuan (Sholeh, 2007). Hal ini senada dikemukakan Nadzir (2013) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah untuk memproyeksikan hal-hal yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran, sehingga teridentifikasi perangkat yang diperlukan dalam pembelajaran agar hasilnya optimal. Pada konteks ini perencanaan pembelajaran yang dimaksud mengarah pada desain yang tepat untuk membelajarkan pebelajar tentang nilai-nilai karakter dalam upaya penguatan pendidikan karakter di SMKN 13 Malang. Nadzir (2013) menerangkan perencanaan pembelajaran dalam konteks penguatan pendidikan karakter bermakna merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang lebih mengutamakan dimensi nilai-nilai yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu output (produk) dari perencanaan ini berupa sebuah model (sistem pembelajaran) khas SMKN 13 yang digunakan dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diidentifikasi beberapa tahapan yang ditempuh oleh SMKN 13 Malang dalam merancang model yang tepat untuk mengimplementasikan program penguatan pendidikan karakter. Adapun langkah tersebut terdiri dari; (1) analisis kebutuhan, (2) desain, (3) pengembangan, (4) implementasi, dan (5) evaluasi. Jika ditelaah dengan saksama prosedur sistematis yang ditempuh SMKN 13 Malang dalam merancang model pembelajaran yang tepat untuk implementasi program penguatan pendidikan karakter ini mengarah pada model desain ADDIE. Raiser dan Molenda selaku pengembang menamai model ini dengan model ADDIE sebagai akronim yang mencerminkan langkah-langkahnya dalam melakukan desain pembelajaran yakni *Analysis-Design-Develop-Implement-Evaluate* (Purnomo dkk, 2016). Model ADDIE ini merupakan salah model pengembangan yang sangat massif digunakan karena model ADDIE ini langkahnya terperinci dan sistematis serta *learner's oriented* (Fadhillah dkk, 2022).

Tahapan Analisis sebagai langkah pertama pada model ADDIE berkenaan dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan ini merupakan hal yang teramat penting dalam mendesain pembelajaran karena tujuan dari sebuah desain yaitu untuk menjawab kebutuhan belajar peserta didik dan menelaah peran guru dalam interaksi belajar dengan peserta didik (Nasrulloh & Ismail, 2017). Suyitno (2007) menegaskan bahwa melalui analisis kebutuhan akan teridentifikasi kebutuhan belajar yang akan menjadikan landasan dalam merumuskan tujuan yang akan dicapai dari sebuah proses pembelajaran. Aplikasi dari tahapan ini dilakukan oleh SMKN 13 Malang dalam mendesain model pembelajaran teridentifikasi dari data tentang hal yang melatarbelakangi dirancangnya model Taruna dalam implementasi program penguatan pendidikan karakter.

Tahapan kedua dari model desain ADDIE yakni desain yang meliputi perumusan tujuan, menentukan teknik evaluasi, memilih model dan atau metode, identifikasi sumber daya lain sebagai pendukung yang akan melandasi langkah selanjutnya. Fatmawati (2013) mengemukakan perumusan tujuan adalah merumuskan kompetensi, sikap, perilaku yang harus tertanam dalam diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Lebih lanjut Hendratmoko, dkk (2017) berpendapat sebuah rumusan tujuan pembelajaran yang ideal seyogyanya harus memuat aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Langkah ini dimanifestasikan oleh SMKN 13 Malang dengan menetapkan tujuan umum dalam sebuah rumusan Visi Misi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan sekolah.

Masih pada tahap kedua bagian penentuan model dan atau metode. Model Taruna merupakan model pendidikan karakter yang diadopsi dari model yang diterapkan di dunia militer yakni

pendidikan Ketrunaan, yang dalam pelaksanaannya berbasis metode pembiasaan. Abidin (2018) menguraikan bahwa metode pembiasaan adalah sebuah sistem yang dilakukan dengan tujuan agar peserta didik membiasakan diri untuk berfikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kaidah yang semestinya. Senada dengan itu Ahsanulhaq (2019) menjabarkan metode pembiasaan merupakan sesuatu yang terencana untuk dilaksanakan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan untuk selalu diamalkan dalam kehidupan. Pembentukan karakter di sekolah melalui pembiasaan bisa juga melalui kegiatan rutin maupun insidental (Shoimah dkk, 2018). Implikasi dari hal tersebut teridentifikasi pula oleh SMKN 13 Malang bahwa dalam implementasinya membutuhkan aspek lain sebagai pendukung yakni berupa peraturan disiplin taruna dan sumber daya lain di luar pihak sekolah yakni LANAL Malang. Pada tahap ini direncanakan pula bahwa evaluasi dari program tersebut akan dilakukan dengan ujian ketrunaan.

Kemudian pengembangan merupakan tahapan ketiga dari model desain ADDIE. Pada tahap pengembangan ini semua bentuk rancangan pada tahap desain akan diwujudkan dalam bentuk yang nyata. Pengejawantahan dari langkah ini dilakukan oleh SMKN 13 Malang dalam bentuk menjalin kemitraan dengan LANAL Malang sebagai tenaga ahli yang akan membina kegiatan ketrunaan. Pada tahap ini SMKN 13 Malang dan LANAL Malang berkolaborasi dalam mengembangkan program latihan ketrunaan yang akan dilaksanakan di sekolah produknya adalah program latihan PBB dan Kesamaptaan. Disamping itu juga mengembangkan peraturan disiplin taruna menjadi sebuah Buku Saku Peraturan Disiplin Taruna.

Selanjutnya tahapan keempat dari model desain ADDIE yakni implementasi dan tahapan kelima yaitu evaluasi. Implementasi model taruna dalam penguatan pendidikan karakter di SMKN 13 dilaksanakan pada tahun 2012 sejak SMKN 13 Malang didirikan sekaligus sebagai tahap uji coba. Evaluasi adalah metode untuk menentukan sejauh mana program pendidikan yang telah dilaksanakan mencapainya tujuan yang telah ditetapkan agar dapat diambil sebuah kesimpulan (Djuanda, 2020). Salirawati (2021) menerangkan evaluasi dalam pendidikan karakter dimaksudkan untuk menilai dan mengukur apakah peserta didik suatu menerapkan karakter-karakter tertentu yang diteliti ditanamkan oleh pihak sekolah dalam kurun waktu tertentu. Eva dan Budi (2014) khusus dalam konteks penguatan pendidikan karakter, evaluasi memiliki esensi untuk mengkomprasikan sikap perilaku peserta didik dengan standar-standar karakter yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hasil evaluasi secara berkesinambungan menunjukkan model taruna implementasi penguatan pendidikan karakter ini layak untuk digunakan, sehingga terus dipertahankan hingga kini.

Langkah-Langkah (sintaks) Model Taruna dalam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SMKN 13 Malang

Pembelajaran sebagai sebuah proses meliputi serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan secara sistematis dengan berpedoman pada sintak model pembelajaran. Sintaks dari sebuah model pembelajaran harus dilaksanakan secara berurutan karena memiliki makna setiap langkah mempunyai peran tersendiri dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu dalam mengembangkan model Taruna untuk implementasi PPK, SMKN 13 Malang sudah melakukan hal yang tepat dengan merumuskan sintaks sebagai pedoman dalam pelaksanaannya.

Pertama, orientasi pebelajar pada konsep model taruna. Dalam implementasinya SMKN 13 Malang menerapkan langkah ini dengan memperkenalkan kepada pebelajar model taruna untuk PPK. Model taruna, dalam wujud latihan ketrunaan, aturan-aturan khusus ketrunaan serta konsekuensinya jika melanggar adalah hal yang cukup asing bagi pebelajar sehingga perlu diberikan *prior knowledge* (pemahaman awal) agar pebelajar memiliki kesiapan baik secara fisik maupun mental, sebab kesiapan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pebelajar untuk

menjalani proses pembelajaran. Kesiapan pebelajar mengikuti serangkaian proses pembelajaran sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Mulyani 2013). Jika pebelajar mengikuti pembelajaran tanpa kesiapan maka akan cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Ahmar, dkk (2017) juga menjelaskan *prior knowledge* berpengaruh besar terhadap kemampuan pebelajar untuk memahami hal baru atau melakukan suatu kegiatan dengan teknik yang baru.

Kedua, pelantikan taruna. Langkah ini seyogyanya tidak dianggap hanya sebagai sebuah seremonial saja, sebab dampaknya cukup terukur. Esensi dari langkah ini adalah untuk mengikat pebelajar menjadi anggota taruna SMKN 13 Malang. Jika pebelajar sudah dilantik, maka sudah sah menjadi anggota taruna sehingga wajib baginya untuk mengikuti semua program ketarunaan dan taat pada semua bentuk aturan yang diberlakukan serta siap menerima konsekuensi yang diberlakukan jika melanggar.

Ketiga, pengorganisasian taruna. Langkah perorganisasian taruna ini menjadi satu tahapan yang harus dilakukan sebagai implikasi dari program ketarunaan yang dirancang bersama oleh SMKN 13 Malang dan LANAL Malang. Kegiatan ketarunaan latihan PBB mutlak harus dilakukan secara berkelompok (peleton) sehingga taruna wajib diorganisasikan ke dalam peleton. Begitu pula pada latihan kesamaptaan, ada bentuk latihan yang mengharuskan taruna bekerja sama seperti pada latihan *sit up*. Nuraeni, dkk (2017) menerangkan bahwa dalam kelompok pebelajar akan aktif bekerja sama, saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam mencapai hasil kerja kelompok yang baik. Senada dengan itu Slavin (2015) mendeskripsikan dalam kelompok pebelajar akan terlibat dalam aktivitas kolaboratif dengan rekan sebaya nya yang heterogen dalam menguasai kompetensi tertentu maupun memecahkan masalah.

Keempat, pelaksanaan program. Tahapan ini merupakan bagian yang paling inti atau puncak dari penyelenggaraan sebuah program. Segala hal yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya adalah upaya untuk mendukung dan memastikan agar tahapan pelaksanaan program berlangsung efektif. Pada tahapan ini, semua program yang telah direncanakan akan dilaksanakan, strategi yang telah dirancang akan digunakan dalam rangka mencapai tujuan program. Sukses atau tidaknya sebuah program tergantung pada kualitas proses pelaksanaannya.

Kelima, tahapan evaluasi. Dalam rangka memperoleh data tentang pelaksanaan sebuah program maka harus dilakukan evaluasi. Oleh karena itu penempatan evaluasi sebagai tahapan terakhir dari sintaks model pembelajaran taruna dalam penguatan pendidikan karakter yang dikembangkan SMKN 13 merupakan hal yang sangat tepat. Eva dan Budi (2014) mengemukakan evaluasi merupakan hal yang sangat penting dilakukannya untuk memperoleh informasi apakah program telah berjalan sesuai rancangan atau tidak dan untuk menelaah sejauh program tersebut berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul dari hasil evaluasi akan dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan terkait kelangsungan sebuah program, apakah harus dilanjutkan, diperlukan perbaikan atau bahkan wajib dihentikan.

Terkait dengan model Taruna untuk implementasi program penguatan pendidikan karakter yang dirancang oleh SMKN 13 Malang, Joyce (2000) menjabarkan beberapa elemen yang harus ada dalam sebuah model pembelajaran antara lain (1) langkah-langkah prosedur pembelajaran secara sistematis, (2) sistem sosial yakni deskripsi tugas pendidik dan pebelajar serta aturan yang diterapkan, (3) sistem reaksi adalah hubungan antara pendidikan dan pebelajar selama proses belajar berlangsung atau respon pendidik terhadap perilaku pebelajar, (4) sistem pendukung (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Merujuk pendapat Bruce Joyce tersebut yang dapat disimpulkan bahwa model Taruna dalam implementasi program PPK di SMKN 13 sudah layak disebut sebuah model pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) model taruna dalam PPK di SMKN 13 Malang telah melalui proses perencanaan cukup panjang dan baik sebelum diimplementasikan. Adapun tahapannya antara lain analisis kebutuhan, perumusan tujuan, menentukan teknik evaluasi, memilih strategi atau metode, identifikasi sistem pendukung, mengembangkan program, implementasi program dan terakhir evaluasi. Dari aspek model desain, penguatan pendidikan karakter model Taruna yang dikembangkan oleh SMKN 13 Malang ini sesuai dengan kaidah pengembangan model ADDIE. Model Taruna ini merupakan model pendidikan karakter yang diadopsi dari model pendidikan karakter di kalangan militer. 2) Sintaks model Taruna terdiri dari: orientasi pebelajar pada model Taruna, pelantikan taruna, pengorganisasian taruna, pelaksanaan program ketarunaan dan evaluasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung kelancaran penelitian ini yakni STKIP Taman Siswa Bima, Kepala Sekolah dan Dewan Guru SMKN 13 Malang serta Lanal Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan . *Didaktika Jurnal Kependidikan* , 183-196.
- Ahmar, D. S., Ramlawaty, Masri, M., & Ahmar, A. S. (2017). The Relationship Between Prior Knowledge and Creative Thinking Ability in Chemistry. *Educational Process: International Journal*, 19-25.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 21-33.
- Ahyar, Sihkabuden, & Yerry. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) . *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP) : Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 74-80.
- Amindoni, A. (2021, April 29). Penembakan di Papua: Jenderal Bintang Satu TNI Meninggal, Pemerintah sebut 'KKK Teroris'. Puncak, Papua, Indonesia.
- Astiana, I. (2016, Desember 2). Aksi Doa Bersama 212 Jadi Perhatian Dunia. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.
- Cinda, E. H., & Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 25-29.
- Cipto, H. (2015, Januari 26). Pesta Sabu, Guru Besar UNHAS Terancam 12 Tahun Penjara. Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.
- Djuanda, I. (2020). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process, dan Output). *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 37-53.
- Eva, D. S., & Budi, W. U. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Prima Edukasia*, 223-234.
- Fadhillah, F. N., Aditya, P., Wiradendi, W. C., & Febriantina, S. (2022). Pengembangan Model Desain Pelatihan Keterampilan Guru Dalam Mengembangkan Soft Skill di SMK Bidang Keahlian Multimedia. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 200-211.
- Fatmawati., S. (2013). Perumusan Tujuan Pembelajaran dan Soal Kognitif Berorientasi Pada Revisi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Edusains*, 71-86.
- Hartati, A. (2018, September 4). fssff . Malang, Jawa Timur, Indonesia.

- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Kihajar Dewantara. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP) : Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 152-157.
- Ibrahim, T., Kesuma, D., Robandi, B., & R, A. R. (2017). Profil Karakter Guru Pembelajar: Sebuah Kajian Integratif dan Kerangka Konseptual. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8-22.
- Irma, M. (2015). *Buletin Indonesia Malam, Perang Antar Kampung di Bima NTB*. Jakarta: Global TV.
- Joyce, M. W. (2000). *Models of Teaching*. Boston: Ally and Bacon.
- Keina, G. (2017). *Turn Back Crime, Maros Sulawesi Selatan Ayah Perkosa Anak Kandung Selama 21 Tahun*. Maros: RTV.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 27-31.
- Nadzir. (2013). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 338-352.
- Nasrulloh, I., & Ismail, A. (2017). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis ICT. *Jurnal PETIK*, 28-32.
- Nugraha, S. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al Munawwarah Jurnal Pendidikan Islam*, 86-105.
- Nuraeni, D., Utaya, S., & Akbar, S. (2017). Pentingnya Pembelajaran Kooperatif Dalam Aktivitas Belajar Pada Siswa. Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Pascasarjana UM, Malang. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Pascasarjana UM* (pp. 1-5). Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menengah Degradasi Moral 4.0. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 142-152.
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Farista, N. (2016). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 70-77.
- Raharjo, S. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 229-238.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 17-27.
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169-175.
- Sholeh, M. (2007). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Geografi Tingkat SMA dalam Konteks KTSP. *Jurnal Geografi*, 129-137.
- Slavin, R. (2015). *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Suyitno, I. (2007). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Analisis Kebutuhan Belajar. *Wacana*, 62-78.